



# Dampak Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi COVID-19

Komisi Pendidikan PPI Dunia No. 3 / 2020

*Penulis: Januar Widakdo & Kifah Gibraltar Bey Fananie*

# 2020

WHITE PAPER  
PERHIMPUNAN PELAJAR INDONESIA  
SE-DUNIA (PPI DUNIA)



## Ringkasan Eksekutif

- Telah diketahui tahun 2019/2020 adalah tahun dimana dunia pada umumnya dan Indonesia khususnya terkena dampak dari pandemi COVID-19. Wabah COVID-19 menjadi penghambat perkembangan di berbagai sektor. Bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi juga dalam sektor pendidikan.
- Untuk mengurangi dampak dan penyebaran COVID-19 maka seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi informasi (TI) di era globalisasi saat ini, pemanfaatan TI dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan dalam sistem pembelajaran *online* atau jarak jauh.
- Terdapat dampak positif dan negatif dari diterapkannya sistem pembelajaran jarak jauh berbasis *e-learning* ini. Kebijakan pendidikan maupun kualitas pendidikan yang masih belum siap ketika diterapkannya pembelajaran jarak jauh menjadi kendala nyata yang dihadapi saat pandemi.
- Adapun solusi dan kajian dari berbagai sudut pandang yang harus dipersiapkan ketika menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh ini.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan kunci terwujudnya Indonesia Emas 2045 yang adil dan sejahtera, aman dan damai, serta maju dan mendunia. Pendidikan yang akan menentukan kemana bangsa ini akan menyongsong masa depannya, apakah menjadi bangsa besar yang beradab, cerdas dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman atau menjadi raksasa sakit yang tenggelam dalam berbagai persoalannya sendiri. Kalah dalam persaingan global dan bahkan diacak-acak berbagai kepentingan jangka pendek baik dari dalam maupun luar negeri.

Namun, di tahun 2020 sistem pendidikan sangatlah berbeda. Wabah COVID-19 menyebar ke lebih dari 150 negara memaksa adanya sebuah perubahan secara kolektif dan akumulatif dalam sistem pendidikan internasional maupun nasional. Banyak dikatakan bahwasannya dunia belum siap menghadapi “*digital learning*” pembelajaran secara *online* dikarenakan tuntutan perubahan yang sangat masif. Akan tetapi, dorongan keadaan yang memungkinkan terjadinya

sebuah *shifting* mendorong keharusan sistem pendidikan untuk berubah dengan cepat beberapa bulan terakhir.

Majunya dunia teknologi informasi membuat sistem pendidikan akibat pandemi COVID-19 menjadi berbeda dari biasanya. Masyarakat banyak memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk digunakan sebagai alat bantu untuk membantu dalam dunia pendidikan. Sistem pembelajaran *online* atau *e-learning* adalah media yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Di samping dampak positif dari *e-learning*, ada pula dampak negatif yang pasti terjadi ketika penerapan kebijakan tersebut. Dalam tulisan ini akan dibahas dampak dari pembelajaran *online* yang sudah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini.

### **Kualitas Pendidikan Selama Pandemi COVID-19**

HundrED berkolaborasi dengan OECD (*The Organization for Economic Co-operation and Development*) mengidentifikasi beberapa dampak positif dan tantangan-tantangan dalam sistem pendidikan di periode pandemi ini. Adapun dampak positif dan tantangan pada masa COVID-19 yaitu:

#### **1. Kesempatan atau Hal-hal Positif**

- Guru dan wali murid memiliki hubungan yang lebih kuat dan dekat.
- Pendidik mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan inisiatif yang kreatif dalam mendidik ketika tidak bertemu secara fisik
- Banyaknya bukti bahwa para guru lebih aktif berkolaborasi dengan guru-guru lain, institusi, bahkan sampai menyentuh kancah lokal yang kecil
- Adanya kesempatan yang tidak paralel untuk bekerja sama, kreatif solusi, dan kemauan untuk belajar dari sesama. Karena guru, wali murid, dan murid berbagi dari pengalaman dan keadaan yang sama-sama dialami.
- Banyak dari lembaga pendidikan formal maupun non-formal, profit maupun non-profit menawarkan alat dan program juga solusi untuk mendukung para pendidik, guru, dan murid
- Pembelajaran *online* menyediakan kesempatan untuk belajar dengan cara yang baru dan kembali membuat kita berpikir tentang pandangan kita terhadap sistem pendidikan sebelumnya.

- Murid menjadi penanggung jawab akan dirinya sendiri untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan pengalaman yang sebelumnya belum pernah didapat. Juga menemukan dan mendalami bidang yang mereka minati.
- Adanya kesempatan memikirkan dan mendalami juga mengintrospeksi seperti apakah sistem pendidikan yang selayaknya berjalan.

## 2. Tantangan Pendidikan saat COVID-19:

- Daerah yang minim akses internet mengalami hambatan kegiatan belajar dan mengajar
- Minimnya bukti kolaborasi antar negara dalam kondisi ini. Seperti Tiongkok dalam penanganan sistem pendidikan di masa pandemi.
- Dorongan yang dipaksakan kepada para pendidik untuk mengajar dalam sistem pendidikan yang belum begitu siap.
- Sistem pembelajaran yang kolaboratif dan kooperatif begitu terbatas seperti kelas seni, musik, teater dll.
- Pembelajar yang termotivasi secara intrinsik relatif tidak merasakan pengaruh tanpa kehadiran pembimbing. Namun, bagi mereka yang suka belajar secara otodidak lebih suka mandiri dan belajar sendiri.
- Adanya kekhawatiran tentang peningkatan pembelajaran di depan layar seperti komputer, handphone, pada peserta didik sementara para guru perlu melayani aktivitas-aktivitas secara *offline*.
- Seringkali seluruh anggota keluarga berada di rumah sedangkan orang tua bekerja di luar rumah.
- Tidak adanya kejelasan tentang praktik terbaik untuk jangka umur yang berbeda dalam perkembangan mereka di dalam sistem *homeschooling*. Maka dari itu muncullah pertanyaan bagaimana kita melayani murid-murid dengan kesulitan belajar dan kebutuhan khusus.
- Banyaknya alat dan sumber di luar sana namun masih minim pihak yang menawarkan pemahaman solusi yang efektif dan bagaimana penerapannya dengan baik dan mudah.

## Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Pesatnya perkembangan teknologi informasi terutama internet membuka peluang bagi pengembangan layanan informasi yang lebih baik di lembaga pendidikan. Pasca mewabahnya pandemi COVID-19 ke Indonesia pada pertengahan Maret 2020, pemerintah daerah telah

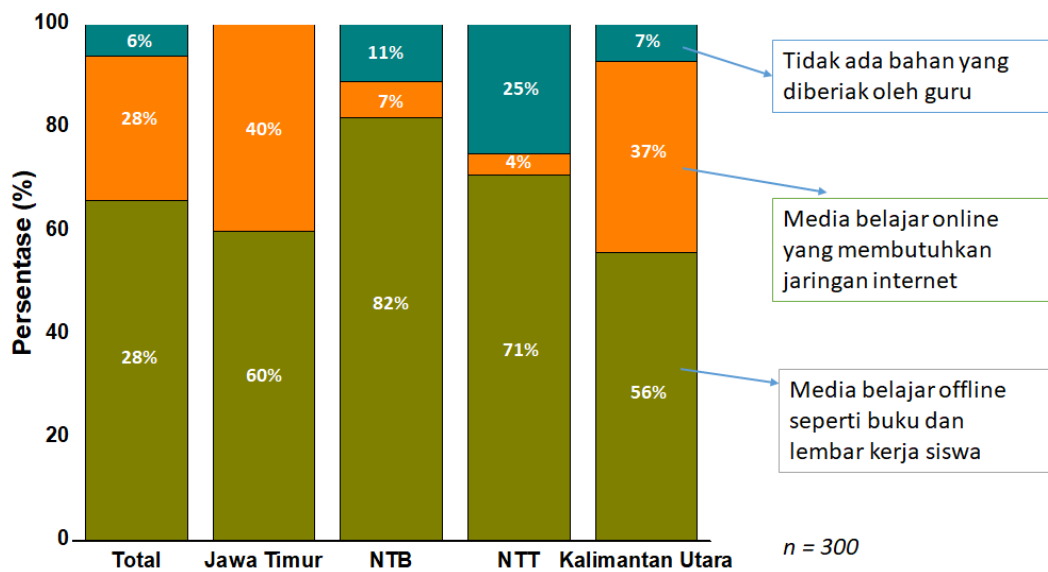
mengeluarkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka secara langsung dan diganti dengan pembelajaran secara *online*, baik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, maupun tingkat perguruan tinggi. Hal itu diwujudkan dalam suatu sistem yang disebut *electronic university* (e-University).

Pembelajaran daring (dalam jaringan), *online* atau pembelajaran jarak jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru, mahasiswa dengan dosen, sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan mampu mengatasi proses belajar mengajar agar tetap berjalan dengan baik meskipun berada pada masa pandemi virus COVID-19. hal ini dimungkinkan bisa terlaksana dengan baik karena masyarakat Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan internet hal ini sesuai dengan penelitian *WE ARE SOCIAL*, “Digital Report 2020” yang dirilis pada akhir Januari 2020 menyatakan hampir 64 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 272,1 juta dan dibanding tahun 2019 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna.

## **KAJIAN LITERATUR DAMPAK PEMBELAJARAN MELALUI *ONLINE***

### **A. Hambatan Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia**

- **Penggunaan media belajar *offline* lebih dominan**



Sumber : Senza Arsendy et.al (2020)

**Gambar 1.** Persentase metode belajar online versus offline selama belajar dari rumah.

Pada gambar 1 menunjukkan sekitar 28% yang menyatakan bahwa anak mereka belajar dengan menggunakan media daring baik menggunakan media konferensi belajar maupun menggunakan aplikasi belajar *online*. Sebaliknya, penggunaan media belajar *offline* dengan menggunakan buku dan lembar kerja siswa adalah metode yang dominan (66%) digunakan oleh guru. Sisanya, yaitu sekitar 6% orang tua mengatakan tidak ada pembelajaran selama siswa diminta belajar dari rumah. Ditinjau dari provinsi, semakin terpencil provinsi tersebut, maka semakin kecil persentase siswa yang mendapatkan pembelajaran via *online*. Di Jawa Timur, 40% responden menyatakan anak mereka mendapatkan pembelajaran daring. Di NTB pembelajaran *online* kurang dari 10% dan di NTT kurang dari 5%. Selebihnya melalui *offline* buku dan lembar kerja siswa.

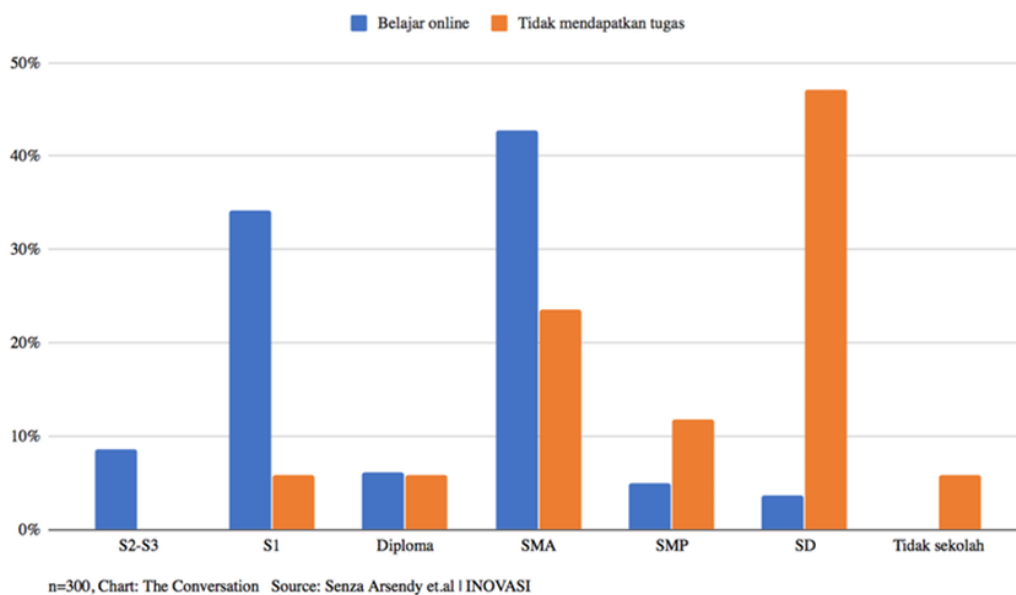
- **Anak diberi banyak tugas oleh guru**

Untuk siswa yang belajar dengan media daring, semua siswa mendapatkan tugas yang harus diselesaikan, 87% siswa memperoleh manfaat dari penyampaian materi oleh guru. Namun hanya 65% siswa yang mendapatkan kesempatan sesi tanya jawab antara siswa dan guru.

Penugasan ini mungkin erat kaitannya dengan beban kurikulum yang harus dipenuhi oleh guru. Meski demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya sudah membebaskan guru dari tuntutan capaian kurikulum baik untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

- **Pengaruh pekerjaan dan pendidikan orang tua terhadap akses belajar *online***

Latar belakang pendidikan orang tua dan ekonomi cenderung berkontribusi pada kepemilikan akses belajar *online*. Pada gambar 2 terlihat anak-anak yang belajar dengan menggunakan media daring rata-rata memiliki orang tua yang bekerja sebagai karyawan pemerintah (39%) dan wiraswasta (26%), serta latar belakang pendidikan minimal S1 (34%) dan SMA (43%). Sebaliknya, anak-anak yang sama sekali tidak diberikan tugas oleh sekolah mayoritas berasal dari mereka yang orang tuanya bekerja sebagai petani (47%) dan berpendidikan SD (47%). Artinya, anak-anak dari kelompok rentan lebih banyak yang tidak belajar dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi mampu.



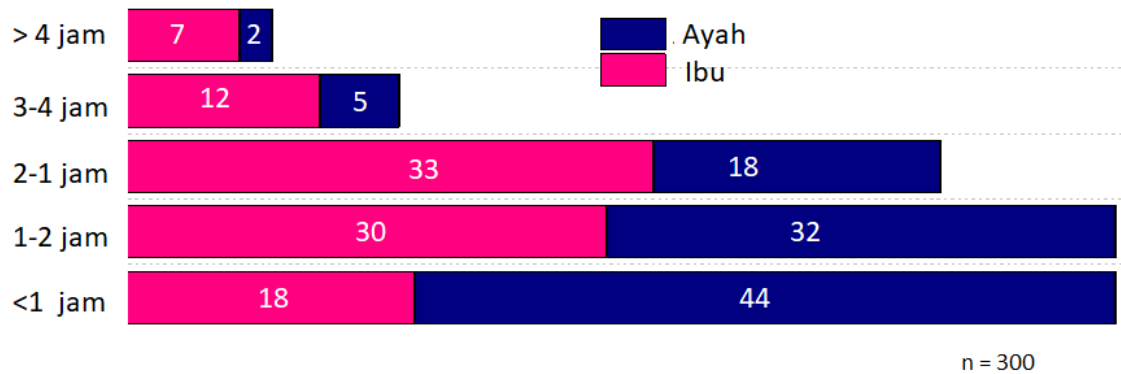
Sumber : [Senza Arsendy et.al](#) (2020)

**Gambar 2.** Persentase akses belajar anak berdasarkan pendidikan ayah

- **Ibu lebih banyak mendampingi anak ketimbang ayah**

Selain aspek pekerjaan dan pendidikan, ditemukan juga perbedaan kontribusi orang tua pada pendampingan selama anak belajar dari rumah. Walaupun pendidikan di rumah menjadi tanggung jawab kedua orang tua, ibu lebih banyak mengalokasikan waktu dibandingkan ayah.

pada gambar 3 menunjukkan dalam sehari, mayoritas ibu (33%) menghabiskan sebanyak 2-3 jam, dibandingkan mayoritas ayah (44%) yang menghabiskan sekitar kurang dari satu jam untuk melakukan aktivitas seperti berkomunikasi dengan guru, mendampingi proses belajar anak, membantu anak memahami materi, dan menyediakan alat pendukung pembelajaran.



Sumber : [Senza Arsendy et.al \(2020\)](#)

**Gambar 3.** Persentase waktu ayah dan ibu mendampingi anak belajar dari rumah (Source: [Senza Arsendy et.al](#))

## B. Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia

- **Memacu Percepatan Transformasi Pendidikan**

Jika sebelumnya berbagai wacana, kebijakan pendukung, serta sosialisasi tentang era industri 4.0 belum berhasil membuat institusi pendidikan (universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, hingga sekolah dasar menengah) mencapai progres signifikan pada transformasi digital pendidikan Indonesia. COVID-19 atau virus korona justru memberikan dampak luar biasa dalam aspek ini.

Ditinjau dari berbagai aspek, jelas COVID-19 adalah musibah yang memberi dampak negatif kepada hampir semua sektor kehidupan manusia. Terutama upaya pencegahan penyebaran COVID-19 melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *Lockdown* dengan berbagai himbauan #dirumahaja #workfromhome #LearnFromHome #StayHome dan lain-lain. Sesuatu yang tidak diinginkan sebagian besar manusia dan kita semua ingin agar kondisi ini segera berakhir untuk dapat menjalani aktivitas normal kembali.



Namun tidak dapat dipungkiri bahwa musibah melalui pandemi COVID-19 juga membawa berbagai dampak positif seperti kondisi alam yang menjadi lebih baik, lapisan ozon yang pulih kembali, dan di bidang pendidikan ternyata menjadi pemicu percepatan proses transformasi digital pendidikan Indonesia.

- **Pembelajaran online lebih *flexibel* diakses dimanapun**

Sifat fleksibel dan terdistribusi dari penerapan *e-learning* sangatlah nampak manakala *e-learning* diterapkan dengan koneksi internet yang baik. Sayangnya, sebagaimana dijelaskan di atas, ketersediaan media berbasis teknologi dan koneksi internet pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia masih sangat terbatas karena kendala seperti biaya, keterbatasan *bandwidth*, dan latar belakang pengetahuan yang menyangkut kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya *computer literacy and skills*. Meskipun begitu, tidak berarti peluang menerapkan *e-learning* tertutup sudah. Contoh penggunaan *e-learning* yang tidak selalu bergantung pada internet adalah penerapan *e-learning* kategori ketiga yang memanfaatkan komputer itu sendiri sebagai alat bekerja. Bahkan bila memungkinkan, dengan komputer sebagai alat bekerja, guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai salah satu bentuk *computer-assisted teaching* seperti CD-ROM pembelajaran, yang kemudian dapat didistribusikan kepada siswanya sehingga siswa dapat belajar dan mengakses materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun (Surjono, dkk, 2008).

- **Munculnya Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di Perguruan Tinggi dan Sekolah**

Sejak dikeluarkannya imbauan dan peraturan daerah tentang pembatasan aktivitas sosial (*social distancing*) sebagai langkah antisipasi penyebaran COVID-19 yang lebih luas pada awal bulan Maret 2020, banyak perguruan tinggi dan sekolah-sekolah yang menghentikan kegiatan belajar mengajar tatap muka di kelas. Aktivitas belajar mengajar digantikan dengan kuliah *online* berupa pemberian materi belajar, forum diskusi, tugas, *video conference*, *quiz* dan ujian secara *online* menggunakan *learning management system* dan aplikasi seperti *e-study*, moodle, zoom, google meet, jitsi, whatsapp, telegram dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya, seluruh perguruan tinggi dan sekolah di Indonesia menghentikan aktivitas belajar mengajar tatap muka. Namun tentu saja proses belajar mengajar tidak boleh berhenti, *the show must go on*, di titik ini semua harus menjalankan belajar *online*. Mau tidak mau, bisa tidak bisa, merasa gaptek atau tidak gaptek. Hasilnya saat ini dominan dosen, guru, mahasiswa dan siswa mulai mahir menggunakan berbagai perangkat dan media pendukung

belajar *online*. Walaupun mungkin menghadapi berbagai kendala dan berbagai keterbatasan. Bagaimanapun ini adalah suatu kemajuan yang layak disyukuri.

- Memunculkan banyak aplikasi belajar online yang mudah diakses



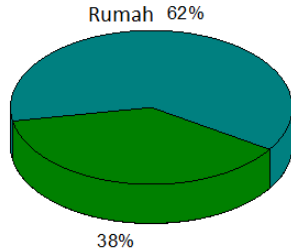
**Gambar 4.** aplikasi belajar online yang membantu untuk dapat belajar di rumah

Dengan memanfaatkan teknologi informasi saat ini banyak generasi muda yang memanfaatkan aplikasi *online* untuk pembelajaran dengan *online*. adapun aplikasi yang banyak digunakan oleh pelajar yaitu ruang guru, quipper, kelas pintar, rumah belajar, dan zenius (gambar 4). munculnya kreativitas generasi muda untuk membuat sebuah platform pembelajaran *online* berbasis aplikasi ini sangat membantu pembelajaran secara jarak jauh. pelajar tidak hanya mendapatkan pelajaran di sekolah. tetapi juga mereka bisa dapat mengakses dengan mudah materi yang disediakan oleh aplikasi belajar *online* tersebut.

## C. Pandangan siswa tentang belajar menggunakan online di rumah

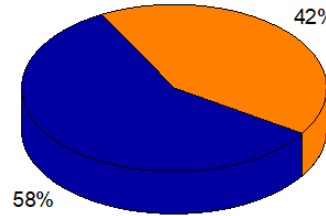
### PERSEPSI ANAK TENTANG BELAJAR DI RUMAH

Anak mengatakan sekolah sudah memiliki program yang baik dalam penerapan program belajar di



38%  
Anak mengatakan sekolah belum memiliki program yang baik dalam penerapan program belajar di Rumah

Anak punya perasaan tidak menyenangkan selama menjalani belajar di rumah

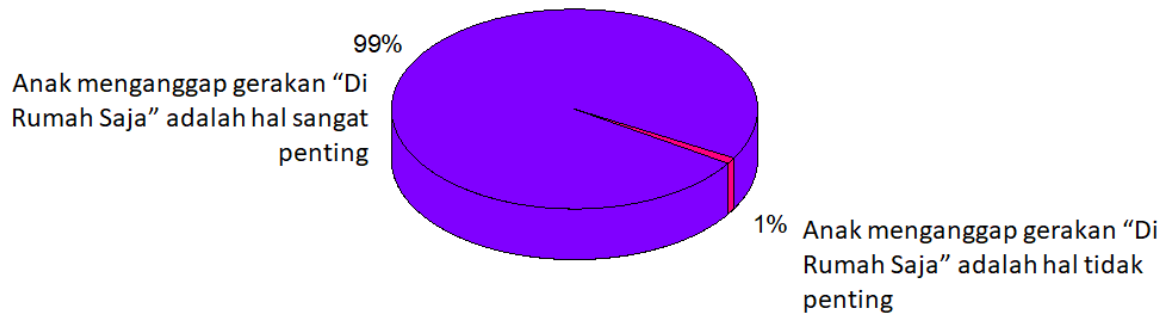


58%  
Anak punya perasaan tidak menyenangkan selama menjalani belajar di rumah

Sumber : Kementerian PPPA (2020)

**Gambar 5.** persepsi anak tentang belajar yang dilakukan secara *online* di rumah

Hasil survei dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan persepsi anak tentang diterapkannya belajar di rumah atau menggunakan *e-learning*. Terdapat dua persepsi yang ditanyakan terhadap anak yaitu apakah sekolah sudah memiliki program yang baik untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh dan apakah pelajar menyukai sistem belajar di rumah ini. 62% anak mengatakan bahwa beberapa sekolah sudah siap dan baik tentang program maupun fasilitas untuk diterapkannya pembelajaran jarak jauh ini, akan tetapi sisanya menunjukkan bahwa sekolah belum cukup siap untuk diterapkannya sistem pembelajaran yang dilakukan di rumah. Adapun hasil survei mengenai kesenangan anak ketika diterapkannya sistem belajar di rumah ini yaitu 58% anak mengatakan tidak menyukai pembelajaran yang diterapkan melalui *e-learning*. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan sekolah dan guru akan berdampak terhadap minat anak untuk belajar menggunakan *online learning* ini.

**PERSEPSI ANAK TENTANG DI RUMAH SAJA**

Sumber : Kementerian PPPA (2020)

**Gambar 6.** Persepsi anak tentang gerakan di rumah saja

Peran generasi muda tidak hanya membuat sistem pembelajar *online* namun juga mengajarkan untuk tetap dirumah saja. Beberapa pendapat telah didapat dari hasil survei mengenai gerakan di rumah saja ini. 99% sangat setuju dengan adanya gerakan di rumah saja karena itu adalah sebuah solusi untuk memutus mata rantai COVID-19. Dengan penerapan pembelajaran secara *remote* atau di rumah saja akan membantu pemerintah menekan angka naiknya orang yang terinfeksi COVID-19.

**Harapan anak tentang program belajar di rumah**

- Tidak banyak diberikan tugas
- Komunikasi dua arah dan pembelajaran yang efektif
- Penyediaan fasilitas internet serta perangkatnya yang mumpuni
- Tugas bertema COVID-19
- Setiap guru mampu memberikan materi maksimal pada murid
- Tidak ada Ujian Nasional
- Pertemuan rutin *online*
- Penyediaan *e-book* edukasi dan video kreatif
- Tugas yang lebih kreatif
- Visualisasi materi pembelajaran
- Bisa tetap wisuda kelulusan

## Kesimpulan

Transformasi digital sektor pendidikan di Indonesia bukanlah suatu wacana baru. Berbagai seminar, perbincangan, regulasi pendukung dan upaya konkret menerapkan transformasi digital di lingkungan pendidikan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi) serta pendidikan dasar menengah (TK, SD, SMP, SMA, SMK) telah banyak dilakukan beberapa tahun terakhir.

Ini sejalan dengan upaya Indonesia menyongsong era industri 4.0, dimana semua aspek kehidupan tidak lepas dari sentuhan teknologi. Semua sektor kehidupan, terutama sektor industri, perdagangan, pariwisata dan tentu tidak terkecuali sektor pendidikan harus mampu beradaptasi dan mengadopsi teknologi untuk kemajuan sektor tersebut atau minimal sekadar untuk tetap bisa bertahan eksis ditengah badai efek disruptif (menggangu keamanan) industri 4.0 yang sangat dahsyat dan massif.

Jika sebelumnya berbagai wacana, kebijakan pendukung, serta sosialisasi tentang era industri 4.0 belum berhasil membuat institusi pendidikan (universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, hingga sekolah dasar menengah) mencapai progress signifikan pada transformasi digital pendidikan Indonesia, COVID-19 atau virus korona justru memberikan dampak luar biasa dalam aspek ini. Terdapat dampak positif dan negatif dalam penerapan sistem pendidikan jarak jauh ini. Adapun pemerintah memikirkan kembali kebijakan pendidikan menggunakan sistem *e-learning* ini. agar Indonesia lebih siap untuk menghadapi persaingan global khususnya pada saat masa pandemi COVID-19 ini.



### Daftar Pustaka

<https://suteki.co.id/covid-19-picu-percepatan-transformasi-digital-pendidikan-indonesia/>

<https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>

<https://hundred.org/en/collections/quality-education-for-all-during-coronavirus>